

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena “apa yang terlihat” bisa berarti suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik. Salah satu fenomena yaitu praktik prostitusi yang merupakan masalah yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk dipertimbangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah prostitusi merupakan masalah sosial yang sangat sensitive menyangkut peraturan sosial, moral, etika bahkan agama. Prostitusi ialah salahsatu bentuk penyakit yang lepas dari kendali atau kemauan dari hati nurani manusia.¹(Suliandi, 2017)

Dalam pandangan masyarakat secara umum, hanya ada satu orientasi seksual yang bisa diterima, yaitu *heteroseksual*. Penguraian dari hubungan antara dua manusia dengan jenis kelamin berbeda, pria dan perempuan. Namun, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ada kaum yang keadaannya dianggap “beda”, yang juga hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat. Mereka yang dianggap beda ialah mereka yang berhubungan seksual dengan sesama jenis kelamin, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, hal itu disebut juga dengan homoseksual, tentu saja bukan merupakan suatu fenomena yang baru. Hal ini telah lama ada di setiap budaya dan masyarakat. Namun, dalam kehidupan masyarakat modern, keberadaan kaum homoseksual atau penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi, bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata

¹ Nanda, Suliandi. Oktaviari dan Pambudi, Handoyo. 2017. Jaringan sosial mucikari pasca penutupan lokalisasi *dolly* Surabaya. Paradigma. NO.02. VOL.05

bermunculan di tempat-tempat umum. Tidak sedikit dari komunitas tersebut yang mulai menunjukkan eksistensinya ke hadapan publik, salah satunya adalah kaum *gay*. Kehidupan *gay* dalam masyarakat masih dianggap sebagai sebuah fenomena yang keberadaannya dianggap sebagai ancaman, karena keberadaan *gay* dianggap mampu mempengaruhi anak-anak mereka menjadi seorang *gay*. Orientasi seksual *gay* juga dianggap sebagai pelanggaran hukum-hukum norma yang ada di masyarakat, khususnya norma agama. Fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.

Komunitas bukan hanya sekumpulan orang-orang yang memiliki ketertarikan, hobi, atau visi dan misi yang sama, melainkan suatu perkumpulan yang memiliki tujuan dan berniat menjadikan impiannya nyata. Fenomena komunitas sangat marak di Indonesia, bahkan sudah ada dipelosok daerah seperti yang ada di Gorontalo.

Salah satu media yang mereka gunakan yaitu media *facebook*. Dalam media sosial *facebook* mereka mempunyai komunitas yang melakukan prostitusi. Terbongkarnya beberapa kasus prostitusi *online* yang diberitakan secara cepat oleh berbagai media di Indonesia, semua memiliki kesamaan dalam modus yang mereka kerjakan. Para pelaku memasarkan diri mereka untuk menjajakan diri melalui berbagai media, tetapi kebanyakan sekarang mereka menggunakan media *facebook* sebagai wadah untuk mempromosikan diri mereka. Media sosial *facebook* menjadi salah satu tempat untuk melakukan prostitusi sesama jenis. Jadi,

media sosial *facebook* adalah jembatan komunikasi yang digunakan oleh *gay* yang membuka jasa prostitusi dengan konsumen yang ingin menggunakan jasa mereka.

Keberadaan komunitas prostitusi online di media sosial *facebook* yang dilakukan secara tertutup membuat para anggota di dalam komunitas tersebut memiliki istilah-istilah khusus dalam berkomunikasi yang sebagian besar banyak masyarakat belum tahu mengenai istilah yang digunakan oleh pekerja seks, seperti *Long time, Short Time, Repeat order*. Fenomena komunitas yang ada di Gorontalo salah satunya adalah Komunitas Prostitusi online pada grup *facebook* dalam ruang prostitusi sesama jenis "*Gay Gorontalo Community*" yang ternyata juga telah menyebar di banyak kota. Dalam fenomena tersebut dapat dikaji lebih dalam lagi mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi di Gorontalo yang dilakukan oleh komunitas prostitusi online.

Melalui sosial media, pelanggan tidak perlu lagi datang kelokasi atau tempat para pekerja seks biasa beroperasi. Sebaliknya, para pekerja seks ini akan mendatangi pelanggannya secara langsung, karena foto-foto mereka kini bisa dilihat dengan mudah melalui *handphone* yang saat ini sudah dimiliki oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Dengan adanya fasilitas pendukung lainnya seperti *chatting, transaksi* sehingga perkenalanpun bisa dilakukan tanpa harus bertatap muka. Dan telah mendapatkan kesepakatan para pelaku dan pelanggan bisa bertemu secara langsung di suatu tempat yang telah disepakati.

Semua proses transaksi tersebut bisa dilakukan dengan cepat, mudah dan nyaris tanpa meninggalkan jejak apapun.²(W and Kurnaesih, 2020)

Keberadaan prostitusi online yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan yang melanggar aturan serta norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan dua sisi pandangan yang berbeda bagi masyarakat yang pro dan kontra terhadap prostitusi. Pertentangan antara prostitusi dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat membuat sebagian para pekerja seks harus mempertaruhkan diri untuk mendapatkan pandangan bahkan perlakuan yang tidak diharapkan dari masyarakat.

Prostitusi Online merupakan transaksi atau penjualan jasa seksual melalui internet atau sosial media untuk mendapatkan uang. Walaupun selalu mendapat cibiran dan cemoohan, eksistensi prostitusi tidak lekang oleh waktu. Prostitusi terus bergeliat serta beradaptasi menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Beragam bentuk prostitusi tak mengenal siapapun dari kalangan artis maupun masyarakat kalangan bawah. Mengenai prostitusi online, maka di Gorontalo sendiri memiliki tempat-tempat tertentu untuk mereka pekerja seks. Salah satu prostitusi nya yaitu *Homoseksual*, mereka melakukan *open Bo Booking Order* pada media sosial *facebook*. Tidak diketahui apa sebabnya mereka melakukan pekerjaan ini.

Fenomena prostitusi *online* muncul karena adanya pengurangan praktik prostitusi. Prostitusi dianggap sebagai pelanggaran norma hukum dan masalah sosial karena sangat merugikan diberbagai sisi. Baik sisi kesehatan, ketentraman

² Zettil, Akmil. W., Een, Kurnaesih dan Andi, Multazam. 2020. Prostitusi pada mahasiswa melalui layanan media online di kota makasar tahun 2020. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*. No.1, Vol.1.

dan kemakmuran baik jasmani, rohani maupun sosial dari kehidupan bersama. Bila dikaji lebih dalam lagi ada banyak faktor yang menyebabkan suburnya praktek prostitusi diberbagai wilayah, salah satu tempat prostitusi yaitu di Gorontalo. Beberapa tempat prostitusi yang dijalankan di Gorontalo seperti hotel bahkan penginapan kecil yang berada di Andalas (Terminal 42 Gorontalo). Bahkan salah satunya faktor penyebabnya dari prostitusi yaitu ekonomi dan kurangnya tata nilai kesusilaan yang berlaku dimasyarakat, sehingga menganggap prostitusi adalah hal biasa.

Bagi masyarakat umum, menyukai sesama jenis adalah perasaan yang tidak wajar karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis diberi cap atau label negatif. Konsekuensi dari pemberian label tersebut mungkin akan berakibat serius pada tindakan penyimpangan yang lebih lanjut, dimana cap menyimpang akan menghasilkan suatu sosial yang menyimpang juga.

Sebutan *gay* seringkali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan mencintai sesama jenis. Definisi *gay* yakni laki-laki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama laki-laki (Feldmen,1990). Pada mulanya, kata "*gay*" digunakan untuk menunjukkan arti "bahagia atau senang". Namun, di Negara Inggris kata ini juga mempunyai makna "*homoseksual*" (sekitar tahun 1800). Seiring dengan jalannya waktu, istilah *gay* lebih banyak digunakan untuk mengacu pada makna "*homoseksual*".

Sekarang istilah *gay* lebih spesifik digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai *Same-Sex Attraction* (SSA), kemudian menjadikannya sebagai identitas diri dalam kehidupan sosial. Jadi, istilah ini bukan semata-mata menunjukkan rasa ketertarikan seks sesama jenis, namun juga pencitraan dan penerimaan secara keseluruhan tentang kehidupan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai orientasi seks sesama jenis. Istilah ini menjadi sebuah pilihan identitas seksual dalam kehidupan sosial seperti *heteroseksual* dan *biseksual*.

Kasus yang ada di kota Gorontalo yaitu dilansir pada (*Kronologi.Id* Jumat 22 November 2019) seorang pria di Gorontalo tertipu ratusan ribu rupiah telah memesan PSK lewat *MiChat* yang ternyata PSK tersebut hanyalah seorang wanita yang bertubuh pria atau yang kita ketahui dengan sebutan waria. Pria warga kelurahan pulubala tersebut yang enggan menyebutkan identitasnya itu mengaku kecewa dengan modus PSK yang menggunakan aplikasi *MiChat* tersebut. Dari awal perkenalan hingga berlanjut dengan tawar menawar harga untuk menggunakan jasa PSK disepakati harga Rp800.000 dengan mengirimkan uang panjar ke nomor rekening PSK tersebut.³(Sarjan, no date) Bahkan ada praktik prostitusi sesama jenis digerebek oleh petugas Satraskim Polres Tabes Surabaya disalah satu hotel di Surabaya, dalam penggerebakan polisi tersebut mendapati 3 orang pria dalam kondisi setengah telanjang di dalam satu kamar hotel. (FA) warga Driodigo Gresik, AN warga Lumajang dan HR warga Sumenep

³ KronologiID. 2019. Pesan PSK lewat aplikasi MiChat, Pria di Kota Gorontalo tertipu ratusan ribu rupiah. <https://kronologi.id/2019/09/21/pesan-psk-lewat-aplikasi-michat-pria-di-kota-gorontalo-ini-tertipu-ratusan-ribu-rupiah/>. 22 November 2019 (15.30)

dalam kondisi setengah telanjang. Ketiganya didapati telah melakukan prostitusi menyimpang sesama jenis. Praktek ini terbongkar setelah petugas melihat akun *facebook* milik FA yang menyebutkan adanya transaksi dan menawarkan diri jasa pijat. Dalam pengakuannya FA menjual AN kepada HR dengan tarif Rp800 ribu sekali melayani. Kasus tersebut dilansir pada (*Chanel Youtube* CNN Indonesia yang dipublikasikan tanggal 25 Februari 2018).⁴(INDONESIA, 2018) Dapat dikatakan praktik prostitusi *online* sudah menjalar luas dari prostitusi wanita, waria bahkan ada juga sesama jenis atau yang kita kenal dengan sebutan *Gay*.

Lokasi terminal 42 Gorontalo yang lebih tepatnya berada di kelurahan Tapa, Kecamatan Sipatana, Kota Gorontalo menjadi sarang mangkal wanita pekerja seks bahkan *gay* yang melakukan prostitusi atau yang dikenal dengan menjual jasa diri mereka. Lokasi sarana transportasi tersebut pada siang hari aktivitas terminal ini sama seperti pada terminal umumnya. Saat matahari tenggelam, lokasi terminal yang remang-remang terlihat mulai ramai. Bukan ramai dengan aktivitas mobil penumpang, akan tetapi aktivitas para wanita penghibur bahkan *gay* yang mulai berdatangan. Mereka secara terang-terangan menjajakan diri. Bahkan saat saat sedang tidak ada pelanggan para PSK ini tidak segan-segan menyapa dan menawarkan jasa mereka langsung yang ada di terminal.

⁴ (*Chanel Youtube* CNN Indonesia yang dipublikasikan tanggal 25 Februari 2018).
<https://youtu.be/mV2-MkFnKLA>

Fakta dan kenyataannya Gorontalo adalah salah satu tempat yang melakukan bisnis prostitusi *online*. Bukan hanya berada di lokasi terminal 42, bahkan tempat yang mereka gunakan untuk PSK dalam melakukan bisnisnya adalah di kost serta rumah penginapan. Praktek prostitusi kini marak menggunakan aplikasi *online* sebagai penghubung antara PSK dengan calon pelanggan.

Proses transaksi pekerja seks komersial *online* ini dimulai dengan perkenalan dengan memanfaatkan media *online* atau lebih dikenal dengan istilah chatting, dalam chatting tersebut pekerja seks komersial *online* akan memajang foto dengan dada yang terbuka atau yang bisa menarik pelanggan, jika konsumen berminat maka akan berlanjut ketawar menawar harga. Harga setiap pelayanan seks komersial berbeda-beda tergantung dari permintaan konsumen, tariff layanan short time berbeda dengan tarif layanan full time. Ketika harga sepakat maka akan ditentukan tempat pertemuan antara konsumen dan pekerja seks komersial untuk menginap disuatu tempat untuk melakukan kesepakatan yang telah dibuat.⁵(W and Kurnaesih, 2020)

Menariknya prostitusi sekarang sudah melebar dari wanita pekerja seks, waria wanita setengah bertubuh pria bahkan ada prostitusi di kalangan sesama jenis yang sudah marak dan terbentuk komunitas prostitusi dalam grup *facebook gay Gorontalo community*. Komunitas tersebut masih berjalan hingga sekarang akan tetapi di sisi lain menjual diri dengan menggunakan akun *facebook* milik pribadi. Unikny mereka yang melakukan praktik prostitusi ternyata bukan warga

⁵ Zettil, Akmil. W., Een, Kurnaesih dan Andi, Multazam. 2020. Prostitusi pada mahasiswa melalui layanan media online di kota makasar tahun 2020. Journal of Aafiyah Health Research (JAHR). No.1, Vol.1.

setempat melainkan pendatang dari beberapa kabupaten yang tersebar di wilayah Provinsi Gorontalo dan perbatasan. Bahkan yang membedakan praktik prostitusi gay ini ialah tidak adanya *Germo* atau *Mucikari*, jadi upah yang didapatkan tidak dibagi dua. Dalam praktik prostitusi gay mereka menjual jasa diri dengan menggunakan akun *facebook*.

Oleh karena itu masalah kejahatan adalah salah satu masalah sosial yang selalu menarik dan menuntut perhatian yang serius dari waktu ke waktu. Berdasarkan dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fenomena komunitas prostitusi *online* pada *gay* Gorontalo dengan menggunakan media *facebook* untuk melakukan transaksi seksual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka persoalan pokok yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini yaitu :

1. Melihat fenomena komunitas prostitusi *online* pada *Gay* Gorontalo dalam media sosial *facebook*.
2. Adanya fenomena prostitusi *online Gay* di Gorontalo Yang Menggunakan Media Sosial *facebook* Sebagai Alat Pelantara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana fenomena komunitas prostitusi *online* Pada *gay* Gorontalo Di Media Sosial *facebook* ?.

2. Bagaimana proses terjadinya prostitusi *online* pada *gay* Gorontalo di media sosial *facebook*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, maka penulis bertujuan untuk mendeskripsikan

1. Bagaimana Fenomena Komunitas Prostitusi Online pada *Gay* Gorontalo di media sosial *facebook*.
2. Bagaimana media sosial *facebook* menjadi media dari prostitusi online pada *gay* Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Selain ada tujuan yang kita capai, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak, hasil akhir dari penelitian ini kiranya bermanfaat sebagai :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulisan proposal ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi pembaca dalam menyikapi penggunaan media sosial dengan baik serta mengkaji lebih kritis mengenai berbagai permasalahan mengenai prostitusi *online*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang peristiwa penjualan diri melalui media sosial *facebook*, serta mekanisme terjadinya prostitusi *online*, sehingga masyarakat dapat mengantisipasi transaksi penjualan diri melalui media sosial. Serta dapat mengetahui dampak prostitusi *online*, khususnya bagi kesehatan sehingga masyarakat dapat terhindar dari penyakit menular seksual. Dan dapat mengetahui interaksi apa saja yang mereka gunakan dalam komunitas prostitusi *online*.